

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seseorang yang melakukan perpindahan ke tempat lain, dengan harapan mencari kehidupan baru atau pengalaman baru yang lebih baik biasanya dikatakan sebagai seseorang yang merantau (Yusuf dan Toet, 2012). Kegiatan merantau ini, pada umumnya dilakukan karena adanya keinginan atau tujuan yang hendak dicapai, salah satu contohnya adalah dengan melanjutkan jenjang pendidikan. Seperti fenomena yang terjadi pada anak etnis Jawa, yang merantau untuk melanjutkan pendidikan di salah satu perguruan tinggi di wilayah Madura.

Orang tua etnis Jawa pada umumnya akan menyampaikan pesan-pesan kepada anak yang akan merantau ke wilayah Madura. Pesan-pesan tersebut seperti anak tidak boleh keluar malam, pergi sendirian, bahkan terkadang anak dilarang untuk menjalin hubungan berpacaran dengan orang etnis Madura. Hal ini dapat diketahui melalui hasil wawancara peneliti kepada informan A. Informan A merupakan anak etnis Jawa yang merantau untuk menempuh pendidikan di wilayah Madura. Hasil wawancara tersebut sebagai berikut:

“Ya pokoknya ibu itu kaya takut gitu mbak kalau aku kuliah di sini katanya Madura itu bahaya jadi takut kenapa-kenapa apalagi aku cewek. Bilange gak boleh keluar malem, keluar sendirian. Trus ibukku juga pernah bilang kalau bisa jangan sampai pacaran atau dapet jodoh orang Madura ya gitu katanya” (Wawancara dengan informan A, usia 20 tahun pada tanggal 15 November 2016).

Faktor yang menyebabkan orang tua Jawa berperilaku demikian dikarenakan adanya stereotipe negatif yang dimiliki orang tua Jawa terhadap etnis Madura. De Jonge (dalam Wiyata, 2002) mengatakan bahwa orang Madura memiliki stereotipe negatif seperti mudah tersinggung, menaruh curiga kepada

orang lain, bertemperamen tinggi atau mudah marah, pendendam dan suka melakukan tindakan kekerasan. Stereotype-stereotype negatif itu sudah ada sejak zaman kolonial belanda dan stereotype negatif tersebut hingga saat ini masih tetap terpatri disebagian besar benak masyarakat Indonesia (Rifai, 2007). Stereotype negatif tentang Madura tersebut juga dimiliki oleh orang tua Jawa. Hal ini dapat dibuktikan melalui hasil wawancara peneliti terhadap informan B. Informan B merupakan ibu dari informan A. Hasil wawancara tersebut sebagai berikut:

“Mergane wong Meduro kuikan kasar nak, sifate keras, lek ngomong banter, soale aku mbien pernah ketemu mbi wong meduro, roto-roto wonge gede duwur, lek ngomong banter. Neng meduro kui yo okeh maling, carok ngono kui nak, aku krungu ko mbak yu ku mbien anak e yo kuliah nek kono” (Wawancara dengan informan B, usia 40 tahun pada tanggal 26 November, 2016).

“Soalnya orang Madura itukan kasar nak, sifatnya keras, kalau ngomong keras, soalnya aku dulu pernah ketemu sama orang Madura, rata-rata orangnya tinggi besar kalau ngomong keras. Di Madura itu juga banyak pencurian, carok seperti itu nak, saya mendengar dari mbak saya dulu anak-nya juga kuliah disana” (Terjemahan wawancara dengan informan B, usia 40 tahun pada tanggal 26 November, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa orang tua Jawa memiliki stereotype negatif kepada etnis Madura seperti, orang Madura memiliki sikap maupun sifat yang keras, kasar, serta di lingkungannya banyak terjadi *carok* dan pencurian.

Stereotype negatif yang selama ini ditujukan kepada etnis Madura, tidak semua dapat diuji kebenarannya. Hal ini dibuktikan sendiri oleh anak Jawa, setelah tinggal di wilayah Madura selama beberapa tahun, dan berinteraksi dengan mereka. Anak Jawa menemukan fakta bahwa tidak semua orang Madura sama seperti stereotype negatif yang selama ini ditujukan kepadanya. Anak Jawa beranggapan bahwa orang Madura adalah orang yang baik, tidak semua berbicara kasar, suka

menolong, berbicara secara halus bahkan ada yang berbicara halusnya melebihi orang Jawa. Berikut hasil wawancara peneliti dengan informan A:

“Pertamanya tinggal di sini itu ya was-was mbak soalnya aku dikasih tau orang tua ku, temen-temenku juga kalau Madura itu tempatnya bahaya. Tapi pas aku udah tinggal beberapa tahun di sini ternyata gak semua yang diomongin tadi bener, banyak juga kok orang Madura yang ngomongnya halus, malah lebih halus dari aku, terus baik, kadang aku juga sering ditolong sama mereka. Jadi menurut aku sih fine-fine aja tinggal di sini, malah aku pengen kenal lebih dalam lagi soal Madura. (Wawancara dengan informan A, usia 20 tahun pada tanggal 15 November 2016).

Anak Jawa menemukan adanya ketidaksesuaian antara stereotipe negatif etnis Madura, dengan fakta yang ditemui tentang etnis Madura. Hal ini juga diperkuat oleh Wahyudi, dkk (2015) yang mengatakan bahwa stereotipe negatif yang dimiliki oleh etnis Madura tidak sedramatis yang dibayangkan. Banyak hal indah dan adiluhung yang bisa ditemukan di Madura seperti solidaritas, empati, kesetiakawanan, religiusitas, pekerja keras, keuletan, dan lain sebagainya.

Melihat fakta bahwa tidak semua orang Madura sama seperti stereotipe negatif yang selama ini dilabelkan kepadanya, anak Jawa akhirnya mulai berbaur dengan orang Madura dan menjalin pertemanan dengan mereka. Dari adanya hubungan pertemanan tersebut, anak Jawa sering menghabiskan waktu bersama teman Maduranya seperti mengerjakan tugas bersama, pergi jalan-jalan bersama, sering melakukan *sharing* dan lain sebagainya. Dari adanya aktivitas-aktivitas itu memunculkan perasaan nyaman, tertarik, dan perasaan suka satu sama lain di antara mereka. Sehingga, anak Jawa akhirnya memutuskan untuk menjalin relasi pacaran dengan teman Maduranya tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara peneliti dengan informan A sebagai berikut:

“Aku mulai temenan sama orang-orang Madura mbak, ya sering jalan bareng, ngerjain tugas bareng, ngobrol, lama-lama aku suka. Soalnya dia itu orang e baik, lembut, perhatian. Aku juga sering keluar sama dia, kemana-mana dianterin dia. Dianya juga suka ke aku ya akhire kita putusin buat pacaran” (Wawancara dengan informan A, usia 20 tahun pada tanggal 15 November 2016).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa anak Jawa menjalin relasi pacaran dengan orang Madura karena muncul perasaan-perasaan tertentu di antara mereka. Selain itu, juga dikarenakan terjalinnya interaksi secara terus-menerus di antara keduanya.

Relasi pacaran yang terjalin antara anak Jawa dengan orang Madura ini akan melibatkan beberapa pihak khususnya pihak orang tua Jawa. Orang tua pada umumnya akan terlibat dalam segala hal mengenai aktivitas yang dilakukan oleh anak, termasuk dalam hal pacaran. Lestari (2012) juga mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua kepada anaknya adalah suatu derajat yang ditunjukkan orang tua dalam hal ketertarikan, berpengetahuan dan kesediaan untuk berperan aktif dalam aktivitas yang dilakukan anak. Orang tua Jawa dari awal sudah menunjukkan ketertarikannya pada aktivitas yang dilakukan anak saat berada di wilayah Madura. Salah satu ketertarikan tersebut termasuk dalam hubungan berpacaran yang dilakukan oleh anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara awal peneliti kepada informan A bahwa, orang tua Jawa memberikan pesan dan nasehat kepada anak yang merantau ke Madura untuk tidak berpacaran dengan orang Madura. Jadi, dari sini dapat dilihat pihak orang tua Jawa dari awal sudah menunjukkan keterlibatannya dalam relasi pacaran yang dilakukan oleh anak.

Keterlibatan orang tua Jawa terhadap relasi pacaran anak biasanya pihak yang lebih banyak terlibat adalah pihak ibu daripada pihak ayah. Hal tersebut dikarenakan, ibu etnis Jawa memiliki kekhawatiran yang lebih tentang bagaimana relasi pacaran anaknya. Kekhawatiran tersebut seperti adanya perasaan takut

apabila terjadi sesuatu pada anaknya ketika berpacaran dengan orang Madura.

Seperti hasil wawancara peneliti kepada informan A sebagai berikut:

“Dari awal sih yang kelihatan khawatir ya ibuku mbak daripada bapakku. Ngomongnya nanti kalau pacaran sama orang Madura takutnya kamu diapa-apain, pokoknya yang biasanya tanya-tanya aku pacaran sama siapa itu ya ibuku”.
(Wawancara dengan informan A, usia 20 tahun pada tanggal 15 November 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Karimba (2010) memperoleh hasil bahwa keterlibatan ibu lebih besar daripada ayah dalam hubungan berpacaran anak. Selain itu, Madsen (2008) juga mengatakan bahwa ibu memiliki presentase sebanyak 88,2% sedangkan ayah sebanyak 66,3% dalam keterlibatannya pada relasi pacaran anak. Beliau menambahkan bahwa orang tua (ibu) cenderung memberikan aturan-aturan terhadap relasi pacaran putri mereka daripada relasi pacaran putra mereka, aturan tersebut dapat berupa melakukan pengawasan dan kontrol terhadap putri mereka yang berpacaran. Jadi dalam hal ini, orang tua Jawa terutama pihak ibu akan terlibat dalam relasi pacaran yang terjadi pada anak perempuannya.

Keterlibatan orang tua (ibu) Jawa tersebut cenderung melarang anak (perempuan) yang berpacaran dengan orang Madura. Seperti yang telah peneliti jelaskan di awal bahwa hal itu dikarenakan adanya stereotipe negatif yang dimiliki orang tua Jawa terhadap etnis Madura. Akibat adanya larangan tersebut, orang tua Jawa melakukan berbagai tindakan kepada anak. Tindakan yang dilakukan orang tua seperti mengekang anak, membatasi perilaku pacaran anak, memberikan peraturan ketat, dan selalu memberikan saran kepada anak agar putus dengan pacar. Hal ini dapat diketahui melalui hasil wawancara peneliti terhadap informan B sebagai berikut:

“Jane yo wes tak omongi ket awal lek iso ojo sampek pacaran ambi wong meduro, tapi piye maneh nduk bocae wes kadung seneng jare. Yo aku gapopo sementara iki tapi lek iso ojok sampek rabi. Lek misalkan arep metu ngono kudu pamit sek metu mbi sopo ae, lek mbi pacar e tok kui aku ra oleh nduk wedi di kapak-kapakne, lek

pas liburan ngono kae kudu ndang muleh neng omah. Aku jane bolak-balek ngomongi mending karo wong jowo ae daripada karo wong meduro ” (Wawancara dengan informan B, usia 40 tahun pada tanggal 26 November, 2016).

“Sebenarnya sudah saya kasih tahu sejak awal kalau bisa jangan sampai pacaran sama orang Madura, tapi gimana lagi nak, anak-nya sudah terlanjur suka. Ya sementara ini gak apa-apa tapi kalau bisa jangan sampai nikah. Kalau misalkan mau keluar gitu harus izin dulu keluar sama siapa aja, kalau Cuma sama pacaranya itu aku gak boleh nak takut kalau di apa-apain, kalau pas liburan gitu harus segera pulang kerumah. Saya sebenarnya sering kasih tau lebih baik sama orang Jawa aja daripada sama orang Madura ” (Terjemahan wawancara dengan informan B, usia 40 tahun pada tanggal 26 November 2016).

Orang tua Jawa melakukan beberapa tindakan dengan memberikan peraturan tertentu kepada anak, mengenai hal-hal apa saja yang harus dilakukan dan dipatuhi oleh anak selama berpacaran dengan orang Madura. Kartono (dalam Setiyawati dan Sakti, 2014) juga mengatakan bahwa dalam budaya Jawa, pemilihan jodoh maupun pasangan dilakukan secara ketat oleh orang tua etnis Jawa dengan menekankan perasaan-perasaan tertentu dan tekanan-tekanan yang keras kepada anak.

Tindakan orang tua Jawa tersebut akan mengakibatkan terjadinya konflik di antara mereka. Setiyawati dan Sakti (2014) yang mengatakan bahwa pada keluarga etnis Jawa, perkataan dan perintah orang tua dianggap sebagai suatu keharusan yang harus diikuti anak-anak termasuk dalam hal pemilihan pasangan sehingga hal tersebut akan menimbulkan konsekuensi berupa konflik di antara keduanya. Hal ini dapat dibuktikan melalui hasil wawancara peneliti terhadap informan A sebagai berikut:

“Ya semenjak orang tuaku tau kalau aku pacaran sama dia, ibuku mbak yang sering ngomel. Gini gak boleh, gitu gak boleh. Aku mau kemana-kemana harus pamit dulu, ya aku kan capek mbak, kadang juga sering tengkar, debat ini-itu, jadinya mau males pulang kadang-kadang. Ibu juga sering bilang lebih baik cari pacar Jawa aja gak usah dari Madura, pokoknya kaya nyuruh putus gitu” (Wawancara dengan informan A, usia 20 tahun pada tanggal 12 Desember 2016).

Konflik yang terjadi antara orang tua Jawa dengan anak seperti berselisih pendapat, terjadinya pertengkaran, terjadi perdebatan, dan orang tua sering memarahi anak. Sehingga, dari adanya konflik tersebut akan berpengaruh terhadap dua hal. Pertama, akan berpengaruh pada relasi antara anak dengan pacar. Anak Jawa akan merasa bahwa relasi pacarannya tersebut lebih baik dirahasiakan dari pihak orang tua atau yang biasa disebut dengan istilah *backstreet*. Jadi, anak Jawa mengatakan bahwa dia sudah putus dengan pacar Maduranya padahal hal itu belum terjadi. Hingga akhirnya dia dan pacar benar-benar memutuskan untuk mengakhiri hubungan itu. Seperti hasil wawancara kepada informan A berikut:

“Aku juga sering debat sama ibu, jadi gak enak kan gitu terus. Makanya waktu itu ya udahlah mending kita putus aja tapi sebelum aku *backstreet* dulu. Aku bilang kalau aku udah putus mbak padahal belum” (Wawancara dengan informan A, usia 20 tahun pada tanggal 12 Desember 2016).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa relasi pacaran yang selama ini terjalin antara anak Jawa dengan orang Madura berakhir akibat adanya konflik yang terjadi antara anak Jawa dengan orang tuanya. Kemudian untuk pengaruh yang kedua dari adanya konflik tersebut yakni akan semakin menguatkan stereotipe negatif orang tua Jawa. Orang tua Jawa beranggapan bahwa hal-hal yang terjadi antara anak dengan beliau adalah akibat anaknya berpacaran dengan orang Madura. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan B sebagai berikut:

“Yo semenjak anakku pacaran mbi wong Meduro kae maleh angel dikandani, lek diomongi bantah, saiki yo jarang muleh, sok sok yo ngapusi nduk, jarene metu mbi koncone wedok e tibak e metu karo pacare kapan kae. Bener berarti anakku pacaran mbi wong meduro maleh koyo ngono (Wawancara informan B pada tanggal 26 November, 2016).

“Ya semenjak anakku pacaran sama orang Madura itu jadi susah dibilangin, kalau dibilangin membantah, sekarang ya jarang pulang, kadang-kadang ya bohong nak, katanya keluar sama temennya cewek eh ternyata keluar sama pacarnya waktu itu. jadi benar anak saya pacaran sama anak Madura jadi seperti itu” (Terjemahan wawancara informan B pada tanggal 26 November, 2016).

Berdasarkan pernyataan informan di atas mengindikasikan bahwa, stereotipe negatif yang dimiliki orang tua Jawa terhadap pacar anak yang berasal dari etnis Madura semakin kuat.

Stereotipe negatif tersebut akan mengakibatkan terjadinya suatu *prejudice* atau prasangka orang tua Jawa terhadap pacar anak yang berasal dari etnis Madura. Hal ini dapat terjadi karena stereotipe merupakan faktor yang secara otomatis dapat membentuk prasangka, selain itu stereotipe dan prasangka memiliki kaitan yang erat (Kulsum, 2014). Jadi, ketika orang tua Jawa memiliki stereotipe negatif kepada pacar anak yang berasal dari etnis Madura akan muncul suatu prasangka juga terhadapnya.

Brehm dan Kasin (dalam Dayakisni & Hudainah, 2009) berpendapat bahwa prasangka merupakan perasaan negatif yang ditujukan terhadap seseorang berdasar semata-mata pada keanggotaan mereka dalam kelompok tertentu. Orang tua Jawa akan memiliki prasangka terhadap pacar anak karena semata-mata dia merupakan bagian dari anggota etnis Madura. Putra & Pitaloka (2012) mengatakan bahwa terdapat empat karakteristik dari prasangka. Karakteristik yang pertama yaitu orientasi yang lebih bersifat negatif terhadap suatu anggota kelompok. Meskipun prasangka dapat bersifat positif, akan tetapi sebagian besar prasangka cenderung menilai hal yang negatif. Kedua yaitu buruk dan tidak mendasar. Prasangka lebih banyak berangkat dari penilaian atau kesimpulan yang tidak mendasar atau berangkat dari data-data yang kurang lengkap. Sifat prasangka lebih dekat dengan penilaian yang berlandaskan emosional. Kemudian karakteristik yang ketiga yaitu irasional dan banyak kekeliruan atau kesalahan. Karena prasangka

muncul akibat penilaian yang cepat, dan tidak didasari oleh bukti-bukti akurat, maka kesalahan menilai pada suatu kelompok lebih banyak terjadi. Kemudian karakteristik yang keempat yakni rigid. Prasangka bersifat rigid karena sebagian besar prasangka sulit diubah.

Berangkat dari adanya fenomena yang telah peneliti paparkan di atas, dengan melihat konflik beserta dampak-dampak yang akan terjadi maka, peneliti tertarik untuk meneliti tentang *prejudice* (prasangka) orang tua etnis Jawa yang memiliki anak berpacaran dengan orang etnis Madura.

1.2 Signifikansi penelitian

Penelitian tentang prasangka ini sebelumnya pernah dilakukan oleh Yuliana Marista pada tahun (2014) dalam jurnal yang berjudul “Perbedaan prasangka siswa Jawa terhadap etnis Cina antara siswa SMA Negeri 2 Ungaran dengan siswa SMA Don Bosko Semarang”. Subjek pada penelitian ini adalah Siswa Jawa kelas XI SMA Negeri 2 Ungaran dan siswa Jawa SMA Don Bosko Semarang yang berjumlah 610 siswa yang berasal dari 300 siswa SMA N 2 Ungaran dan 310 siswa SMA Don Bosko Semarang, dengan menggunakan teknik *cluster random sampling* yang menggunakan sebanyak 214 siswa untuk dijadikan sampel penelitian. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif. Sedangkan analisis data menggunakan teknik uji-t. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan prasangka terhadap etnis Cina pada siswa Jawa di SMA Negeri 2 Ungaran dan SMA Don Bosko Semarang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek penelitian dan metode yang digunakan. Dalam penelitian yang

dilakukan oleh Yuliana Marista, subjek penelitian merupakan Siswa SMA pada suku Jawa kelas XI SMA Don Bosko dan dan siswa SMAN 2 Ungaran Semarang. Sedangkan pada penelitian ini subjek penelitian merupakan Orang tua etnis Jawa yang memiliki anak berpacaran dengan orang etnis Madura. Metode penelitian yang digunakan oleh Yuliana Marista menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Yuliana Marista terletak pada variabel penelitian yakni sama-sama menggunakan variabel prasangka.

Penelitian lain dilakukan oleh Klaudia Ulaan pada tahun 2016 dalam jurnal yang berjudul “Prasangka mahasiswa Papua pada masyarakat etnis Jawa di kota Malang”. Subjek dalam penelitian Klaudia Ulaan adalah 5 mahasiswa Papua yang memiliki prasangka harus hidup dan bersosialisasi dengan masyarakat etnis Jawa yang mendominasi kota Malang. Metode penelitian-nya menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data adalah observasi Non-partisipan dan wawancara semi terstruktur. Teknik analisa menggunakan model Miles dan Huberman. Validitas menggunakan uji *Credibilititas*, *transerabilitas*, *dependabilitas* dan *confirmabilitas*. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui sumber prasangka yang berbeda antar subjek. Hal ini dikarenakan berbedanya pengalaman dan cara pandang masing-masing subjek. Dalam tipe prasangka, dua subjek tergolong tipe *asertive* dan tiga subjek tergolong tipe *ambivalent*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada subjek penelitian. Pada penelitian Klaudia menggunakan subjek Mahasiswa Papua yang memiliki prasangka harus hidup dan bersosialisasi dengan

masyarakat etnis Jawa yang mendominasi kota Malang, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek orang tua etnis Jawa yang memiliki anak berpacaran dengan orang etnis Madura. Sedangkan persamaan penelitian Klaudia dengan penelitian ini terletak pada variabel dan metode penelitian. Untuk variabel menggunakan prasangka sedangkan metode penelitiannya menggunakan metode kualitatif.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rajab Ali, Endang Sri Indrawati, Achmad Mujaib Maskyur dengan judul “Hubungan antara identitas etnik dengan prasangka terhadap etnik tolaki pada mahasiswa muna di Universitas Haluoleo Kendari Sulawesi Tenggara”. Subjek penelitian nya menggunakan 248 mahasiswa Universitas Haluolelo Kendari yang memiliki latar belakang etnik Muna serta berjenis kelamin laki-laki. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive random sampling*. Metode penelitian nya menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan dua alat ukur yang disusun sendiri oleh peneliti. Hasil dari penelitian nya adalah diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,356 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) Angka tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel identitas etnik dengan prasangka terhadap etnik Tolaki. Arah hubungan kedua variabel positif, yaitu semakin kuat identitas Kendari Sulawesi Tenggara.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rajab Ali dkk, dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada subjek dan metode penelitian. Pada penelitian Rajab Ali dkk, subjek penelitian menggunakan 248 mahasiswa Universitas Haluolelo Kendari yang memiliki latar belakang etnik Muna serta berjenis kelamin laki-laki, sedangkan pada penelitian yang dilakukan menggunakan subjek orang tua etnis Jawa yang memiliki anak berpacaran dengan orang Madura.

Metode penelitian yang digunakan Rajab Ali dkk menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif. Persamaan penelitian Rajab Ali dkk, dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada variabel penelitian, yakni sama-sama menggunakan variabel prasangka.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, fokus pada penelitian ini yaitu bagaimana *prejudice* (prasangka) orang tua etnis Jawa yang memiliki anak berpacaran dengan orang etnis Madura.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui *prejudice* (prasangka) orang tua etnis Jawa memiliki anak berpacaran dengan orang etnis Madura.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah manfaat secara teoritis dan secara praktis:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian keilmuan psikologi, khususnya di bidang psikologi sosial tentang *prejudice* (prasangka) orang tua etnis Jawa yang memiliki anak berpacaran dengan orang etnis Madura.

1.5.2 Manfaat Praktis

a) Bagi subjek

Semoga dengan penelitian ini dapat membantu subyek dalam mengungkapkan perasaan-perasaan yang dimiliki terkait dengan anak yang

berpacaran dengan orang Madura, serta dapat mengungkapkan secara menyeluruh mengenai alasan-alasan yang mendasari subjek melarang hubungan tersebut. Selain itu, subjek diharapkan dapat melihat sisi positif yang dimiliki etnis Madura sehingga nantinya akan mengurangi stereotipe negatif maupun prasangka subjek terhadap etnis Madura khususnya terhadap pasangan anak yang berasal dari etnis Madura.

b) Bagi anak

Penelitian ini diharapkan dapat membantu anak dalam menyadari dan juga memahami alasan orang tua melarang berpacaran dengan orang etnis Madura. Sehingga, nantinya anak dapat meminimalisir atau menghindari konflik dengan orang tua.

c) Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pembelajaran bagi masyarakat mengenai tema yang terkait. Selain itu, masyarakat juga dapat melihat fakta bahwa tidak semua stereotipe negatif tentang etnis Madura itu benar. Sehingga, penelitian ini diharapkan mampu mengurangi stereotipe negatif maupun prasangka masyarakat terhadap etnis Madura.

d) Bagi penelitian selanjutnya

Semoga dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan referensi serta perbandingan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai prasangka pada orang tua etnis Jawa yang memiliki anak berpacaran dengan orang etnis Madura, serta lebih mengembangkan dan memperkaya lagi dengan berbagai teori dan variabel agar tercipta suatu karya ilmiah yang baru.